



PENGARUH PERAN ORANG TUA TERHADAP MINAT DAN KETERAMPILAN CALISTUNG SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR

Hanin Naviatul Izah¹⁾, Yulvana Eka Andini²⁾, Yuris Indria Persada³⁾, Reni Yusvita Adidamayanti⁴⁾, Galih Iwan Prabowo⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang

¹⁾haninnaviatul.2201516@students.um.ac.id, ²⁾yulvana.eka.2201516@students.um.ac.id,

³⁾yurispersada.fip@um.ac.id, ⁴⁾reniyusvita@gmail.com, ⁵⁾galihwprabowo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketimpangan perkembangan keterampilan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) pada siswa sekolah dasar, di mana dukungan orang tua cenderung tidak seimbang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran orang tua sebagai motivator utama dalam keluarga terhadap minat dan keterampilan calistung anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terhadap seorang siswa laki-laki kelas III SD Negeri di Kabupaten Trenggalek. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berhitung siswa berkembang lebih baik dibandingkan membaca dan menulis. Hal ini berkaitan dengan perhatian orang tua yang lebih besar terhadap numerasi serta terbatasnya waktu dan dukungan literasi di lingkungan rumah. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua secara menyeluruh dan seimbang dalam mendampingi ketiga aspek calistung untuk mendukung perkembangan akademik anak secara utuh.

Abstract

This study was motivated by the disparity in the development of literacy and numeracy skills (reading, writing, and arithmetic) among elementary school students, where parental support tends to be unbalanced. The aim of this study is to analyze the role of parents as the primary motivators within the family in fostering children's interest and skills in literacy and numeracy. This research employs a qualitative approach with a single-case study design focusing on a third-grade male student at a public elementary school in Trenggalek Regency. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the student's arithmetic skills developed better than his reading and writing skills. This is associated with greater parental attention to numeracy, as well as limited time and support for literacy at home. The study emphasizes the importance of comprehensive and balanced parental involvement in supporting all three aspects of literacy and numeracy to foster children's overall academic development.

Sejarah Artikel

Diterima: 6 Juni 2025

Direview: 1 Juli 2025

Disetujui: 5 Juli 2025

Kata Kunci

Peran orang tua, Calistung, Minat belajar

Article History

Received: June 6, 2025

Reviewed: July 1, 2025

Published: July 5, 2025

Key Words

Parental role, Basic literacy and numeracy, Students learning interest.

PENDAHULUAN

Peran orang tua sebagai motivator memiliki signifikansi yang tinggi dalam menumbuhkan minat serta keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar (Sa'ud et al., 2021; Khasanah & Abduh, 2023; Ropinis et al., 2024). Calistung merupakan bentuk literasi awal yang menjadi fondasi esensial bagi keberhasilan belajar peserta didik pada tahap pendidikan selanjutnya (Fadli et al., 2024; Faaza & Kibtiyah, 2025). Penguasaan literasi dasar ini idealnya dimulai sejak usia dini, karena keterampilan calistung yang kuat memungkinkan anak untuk memahami materi pembelajaran yang lebih kompleks serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ilustrasi, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa pada anak usia 4–5 tahun, indikator perkembangan keaksaraan mencakup pengenalan simbol, penulisan huruf A–Z, serta angka dasar. Pemerintah juga memberikan perhatian serius terhadap penguatan literasi dan numerasi melalui berbagai kebijakan. Meskipun data PISA 2022 menunjukkan adanya peningkatan peringkat Indonesia dalam literasi membaca dan matematika, skor rata-rata kedua keterampilan tersebut masih berada di bawah rata-rata global, yang menandakan urgensi penguatan keterampilan calistung sejak usia dini, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun dalam lingkungan keluarga.

Berbagai studi terdahulu menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran di rumah mampu meningkatkan motivasi serta capaian belajar anak. Minat membaca pada anak usia prasekolah perlu dikembangkan melalui stimulasi dan dukungan lingkungan yang positif. Dalam penelitian lain, Rosyadi (2024) menemukan bahwa keterlibatan orang tua, baik melalui dukungan akademis di rumah, partisipasi dalam aktivitas sekolah, maupun komunikasi aktif dengan guru, berdampak signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Selain itu, dukungan emosional dari orang tua terbukti memainkan peran penting dalam membangun rasa percaya diri serta kedisiplinan belajar anak (Rosyadi, 2024; Rahayu et al., 2025).

Efektivitas pembelajaran dasar calistung akan meningkat apabila didukung oleh pendampingan yang konsisten dari orang tua di rumah (Rachma et al., 2025; Pangestika et al., 2025). Dalam hal ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, melainkan juga menjalankan peran ganda sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Sebagai pendidik, orang tua bertugas menanamkan kedisiplinan belajar dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, seperti mematikan televisi saat anak belajar. Sebagai pembimbing, orang tua mendampingi anak dalam menghadapi kesulitan belajar, misalnya dengan menjelaskan ulang materi atau menyediakan sumber belajar tambahan. Sementara itu, dalam peran sebagai motivator dan fasilitator, orang tua memberikan dorongan semangat serta penghargaan atas keberhasilan anak, menyediakan sarana belajar seperti buku bacaan dan alat tulis, serta menciptakan ruang belajar yang nyaman dan mendukung.

Temuan lapangan turut memperkuat pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran dasar anak. Denus et al., (2023) melaporkan bahwa orang tua yang menempelkan poster huruf di dinding rumah, menyediakan meja belajar dan buku tulis, serta aktif membimbing anak dalam mengeja, berhasil meningkatkan kemampuan membaca awal anak. Sulastri (2021) menekankan bahwa dalam kapasitasnya sebagai motivator, orang tua sebaiknya memberikan motivasi belajar secara berkelanjutan melalui keterlibatan dalam aktivitas keseharian anak di rumah. Namun demikian, hasil observasi awal di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Trenggalek menunjukkan adanya hambatan: sebagian orang tua mengaku kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan belajar di rumah, sementara beberapa siswa merasa kurang termotivasi untuk berlatih membaca dan berhitung di luar jam sekolah. Ketidakseimbangan ini menyebabkan disparitas minat dan keterampilan calistung antar siswa dalam lingkungan sekolah yang sama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara ilmiah kontribusi peran orang tua sebagai motivator utama dalam lingkungan keluarga terhadap minat dan keterampilan calistung siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas I–III). Penelitian ini memiliki relevansi tinggi dalam konteks penguatan pendidikan dasar, mengingat keterlibatan keluarga merupakan faktor kunci dalam membentuk dan memperkuat literasi awal anak. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh peran orang tua sebagai motivator terhadap minat serta keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa di salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Trenggalek. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pembelajaran dasar melalui sinergi antara sekolah dan keluarga.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua sebagai motivator utama dalam keluarga serta pengaruhnya terhadap perkembangan minat dan keterampilan calistung peserta didik sekolah dasar. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan kolaboratif, dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan anak. Untuk memperkaya cakupan dan validitas hasil, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan melibatkan populasi siswa yang lebih beragam, sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan representatif dalam konteks pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan desain *studi kasus tunggal* (*single case study*). Pendekatan ini dipilih karena memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh peran orang tua terhadap minat dan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) siswa. Desain *studi*

kasus tunggal dianggap tepat mengingat subjek yang diteliti, yakni seorang siswa laki-laki kelas III sekolah dasar berinisial R yang diasuh oleh seorang ibu tunggal, memiliki karakteristik unik dan representatif dalam konteks permasalahan *calistung* pada anak yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan keterbatasan pendampingan belajar.

Lokasi penelitian mencakup dua lingkungan utama, yaitu sekolah dasar tempat R menjalani aktivitas belajar formal dan rumah sebagai ruang berlangsungnya interaksi keluarga serta pembelajaran informal. Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa R, sedangkan informan pendukung adalah ibu kandung R yang berperan sebagai satu-satunya orang tua dalam keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu *observasi partisipatif*, *wawancara mendalam*, dan *dokumentasi*. Observasi dilakukan secara langsung baik di lingkungan sekolah maupun di rumah untuk mencermati aktivitas belajar, interaksi sosial, serta respons R terhadap kegiatan membaca, menulis, dan berhitung. *Wawancara semi-terstruktur* dilaksanakan secara terpisah dengan R dan ibunya. Wawancara dengan R bertujuan menggali persepsi dan pengalaman subjektifnya terkait aktivitas belajar dan bentuk dukungan yang ia terima, sementara wawancara dengan ibu R diarahkan untuk memahami bentuk keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Sebagai data pelengkap, peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung berupa nilai rapor, hasil karya siswa, serta catatan guru dan orang tua mengenai perkembangan belajar R.

Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan *analisis tematik kualitatif*. Proses analisis diawali dengan transkripsi data wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian data hasil observasi dan dokumentasi. Setelah proses *familiarisasi data*, peneliti melakukan *open coding* untuk mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam data, lalu mengelompokkannya ke dalam kategori dan tema utama yang relevan dengan peran orang tua serta respons siswa terhadap pembelajaran *calistung*. Untuk menjaga validitas data, dilakukan *triangulasi sumber* antara observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta *member checking* kepada informan guna memastikan keakuratan interpretasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai dinamika dukungan orang tua dalam perkembangan kemampuan dasar *calistung* pada anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk keterlibatan orang tua dalam mendampingi pembelajaran *calistung* di rumah, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ibu dari siswa R. Hasil wawancara tersebut disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara Orang Tua Siswa R

No.	Pertanyaan	Jawaban Ibu Siswa R
1	Bagaimana Ibu melihat perkembangan belajar anak selama ini, terutama dalam hal membaca dan menulis?	Kalau untuk membaca dan menulis, memang masih belum bisa. Dia belum lancar membaca, kadang menggabungkan dua suku kata saja masih bingung. Menulis juga kadang lupa bentuk huruf, jadi sering keliru.
2	Apakah ada pelajaran tertentu yang disukai anak Ibu?	Dia senang sekali berhitung. Kalau dikasih soal tambah-tambahan atau perkalian, dia semangat dan cepat paham.
3	Bagaimana dengan nilai-nilai pelajaran di sekolah?	Nilai matematikanya bagus. Tapi pelajaran lain, terutama yang banyak membaca atau menulis, nilainya rendah. Biasanya cuma dapat nilai 15 sampai 30 saja
4	Apakah anak Ibu mengikuti bimbingan belajar atau les tambahan?	Tidak ikut bimbel, sebenarnya saya sudah pernah tawarkan, tapi anaknya memang tidak mau. Teman-temannya ikut bimbel, tapi dia sendiri menolak. Saya juga bingung harus bagaimana lagi.
5	Seberapa sering Ibu mendampingi anak belajar di rumah?	Karena saya kerja, jadi hanya bisa dampingi tiga kali seminggu, itu pun malam hari setelah pulang kerja. Selebihnya dia belajar sendiri.
6	Apakah ada anggota keluarga lain yang bisa membantu dalam belajar?	Tidak ada. Kakak-kakaknya juga kurang memperhatikan. Jadi ya cuma saya sendiri yang kadang bantu kalau sempat.
7	Apa yang Ibu lakukan untuk memotivasi anak agar semangat belajar?	Saya biasanya kasih pujian kalau dia dapat nilai bagus. Pernah saya kasih hadiah waktu nilai matematikanya tinggi, dan dia senang sekali.
8	Menurut Ibu, bagaimana hubungan anak dengan teman-teman?	Alhamdulillah, dia akrab sama teman-temannya. Sama guru juga sopan. Kalau ada tamu atau orang dewasa, dia juga bisa bersikap baik.

Selain menggali perspektif orang tua, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan siswa R guna memahami pandangannya terhadap pengalaman belajar serta bentuk dukungan yang ia rasakan di rumah. Hasil wawancara dengan siswa R disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara Siswa R

No.	Pertanyaan	Jawaban Siswa R
1	Pelajaran apa yang paling kamu suka di sekolah?	Aku suka Matematika, soalnya seru. Aku suka kalau disuruh ngitung-ngitung..
2	Kalau membaca dan menulis, kamu suka juga nggak?	Aku Nggak suka membaca dan menulis
3	Kalau kamu disuruh baca, kamu bisa?	Bisa, tapi kadang lupa. Kalau hurufnya banyak, aku suka bingung. Yang dua suku kata aja aku masih mikir dulu.
4	Kamu sering nulis di rumah?	Aku gak sering nulis karena males
5	Di rumah, siapa yang biasanya bantuin kamu belajar?	Ibu, Tapi ibu kerjanya sibuk, jadi kadang aku belajar sendiri.

6	Kamu ikut les atau bimbel nggak?	Nggak, aku nggak mau. Teman-temanku ada yang ikut, tapi aku nggak mau
7	Kalau di sekolah, kamu suka minta tolong siapa kalau nggak bisa?	Aku suka tanya temen sebelahku. Dia sering bantu aku.
8	Kalau Mama ngasih hadiah atau pujian waktu kamu dapat nilai bagus, kamu senang nggak?	Senang banget. Pernah dapet hadiah kecil waktu nilai matematikaku bagus..
9	Kamu suka main sama teman-teman?	Suka. Aku sering main bareng mereka di sekolah. Aku punya banyak temen.

Hasil wawancara dan observasi terhadap seorang siswa kelas III di salah satu SD negeri di Kabupaten Trenggalek yang berinisial R mengungkapkan adanya ketimpangan yang mencolok antara kemampuan numerasi dan literasi. Berdasarkan data yang diperoleh, R menunjukkan minat dan kemampuan yang tinggi dalam mata pelajaran Matematika, terutama dalam operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, dan perkalian. Ia secara eksplisit menyatakan bahwa berhitung merupakan aktivitas yang paling ia sukai. Hal ini diperkuat oleh hasil ulangan matematika yang menunjukkan nilai di atas rata-rata kelas. Temuan tersebut mengindikasikan adanya motivasi intrinsik yang kuat dalam diri R terhadap aktivitas numerik, sebagaimana dijelaskan dalam teori motivasi oleh Ryan & Deci (2017), bahwa *motivasi intrinsik* yaitu minat dan dorongan yang berasal dari dalam diri individu berperan signifikan dalam keberhasilan belajar.

Sebaliknya, pada aspek literasi, keterampilan membaca dan menulis siswa R masih berada di bawah standar kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh siswa kelas III. Observasi menunjukkan bahwa R belum lancar membaca dan cenderung menghindari aktivitas literasi. Dalam proses wawancara dan pengujian, ia kerap lupa menyebutkan huruf, kesulitan menggabungkan suku kata, serta tidak mengenali bentuk huruf dengan baik. Hasil tulisan tangan pun tampak tidak rapi, disertai banyak kesalahan penulisan. Hal ini diperkuat oleh hasil ulangan mata pelajaran yang bergantung pada kemampuan literasi dasar seperti Bahasa Indonesia dan tematik yang hanya berada di kisaran nilai 15–30. Jika dibandingkan dengan indikator capaian perkembangan literasi anak usia 8–9 tahun sesuai kurikulum nasional, kondisi ini menunjukkan keterlambatan signifikan dalam penguasaan *calistung*.

Ketimpangan ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang keluarga siswa. R tinggal bersama ibu kandungnya yang berstatus sebagai orang tua tunggal sejak ia berusia empat tahun. Sang ibu bekerja penuh waktu sehingga hanya dapat mendampingi proses belajar sekitar tiga kali dalam seminggu pada malam hari. Di luar waktu tersebut, tidak ada anggota keluarga lain yang terlibat dalam proses belajar, termasuk kakak-kakaknya. Dukungan belajar di rumah pun terbatas, di mana ibu hanya mengandalkan buku sekolah sebagai sumber belajar. Namun demikian, ibu tetap menunjukkan perhatian dengan menyediakan perlengkapan belajar yang memadai dan memberikan penghargaan sederhana seperti pujian atau hadiah kecil ketika R meraih nilai baik, khususnya dalam Matematika. Berdasarkan teori

behavioristik dari Skinner (1953), bentuk penghargaan seperti ini dapat memperkuat perilaku positif melalui mekanisme penguatan (*reinforcement*), dan dalam konteks ini berhasil mendorong motivasi R dalam bidang numerik. Sayangnya, strategi tersebut belum cukup efektif untuk meningkatkan minat dan prestasi R dalam aspek literasi secara seimbang.

Lebih lanjut, siswa R tidak mengikuti bimbingan belajar (*bimbel*), bukan karena alasan ekonomi, melainkan karena ia sendiri menolak. Meskipun telah dibujuk oleh ibunya dengan berbagai cara, R tetap enggan untuk bergabung dalam kegiatan *bimbel* bersama teman-temannya. Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan motivasional dalam aspek literasi yang tidak dapat diatasi melalui kontrol eksternal. Saat ibunya bekerja, R belajar secara mandiri tanpa arahan yang memadai, dan ketika menghadapi kesulitan di kelas, ia lebih memilih meminta bantuan kepada teman sebangku daripada kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dukungan eksternal perlu dipadukan dengan upaya peningkatan motivasi internal anak dalam aspek literasi.

Meskipun demikian, perkembangan sosial dan emosional R tergolong baik. Ia mudah bergaul, memiliki banyak teman, serta membina hubungan positif dengan guru-gurunya. Dalam interaksi sehari-hari, R dikenal sebagai anak yang sopan dan komunikatif. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erikson (1963), yang menyatakan bahwa pada tahap usia sekolah dasar, anak akan membangun rasa percaya diri dan kompetensi melalui interaksi sosial yang sehat dan pengalaman keberhasilan dalam lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa minat dan dukungan yang tidak merata dari lingkungan keluarga berkontribusi terhadap ketimpangan perkembangan keterampilan dasar anak. Kemampuan numerasi R berkembang pesat berkat dukungan yang tepat sasaran serta motivasi intrinsik yang tinggi. Sebaliknya, keterampilan literasi tertinggal akibat keterbatasan waktu pendampingan, minimnya interaksi sosial di rumah, serta lemahnya dorongan terhadap aktivitas membaca dan menulis. Oleh karena itu, tantangan utama dalam kasus ini bukan terletak pada kapasitas kognitif siswa, melainkan pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan mendukung seluruh aspek perkembangan anak secara holistik.

Pembahasan

Analisis Pola Dukungan dalam Lingkungan Rumah

Hasil wawancara dan observasi terhadap siswa R menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok antara minat dan prestasi pada bidang membaca-menulis dan matematika. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa *home literacy environment* (lingkungan literasi rumah) berperan besar dalam perkembangan membaca anak, sedangkan *home numeracy environment* (lingkungan numerasi rumah) berkontribusi terhadap kemampuan berhitung. Dalam kasus R, ibu lebih sering membacakan cerita dibandingkan mengajak anak bermain angka. Namun, Ibu R secara rutin memberikan hadiah kecil sebagai

bentuk *explicit incentive* setiap kali R berhasil menyelesaikan soal matematika. Pola dukungan semacam ini sesuai dengan temuan bahwa banyak keluarga lebih menekankan kegiatan literasi dibandingkan numerasi, sehingga anak bisa mengalami perkembangan yang tidak seimbang pada keterampilan bahasa dan matematika. Dalam kasus R, meskipun terdapat insentif terhadap matematika, dominasi dukungan literasi dari Ibu telah mempercepat perkembangan membaca anak, sementara keterampilan berhitung belum berkembang secara optimal. Hal ini mengindikasikan adanya *causal relationship* antara pola dukungan orang tua dan perbedaan capaian belajar anak di dua bidang tersebut.

Tantangan Ibu sebagai Orang Tua Tunggal

Kasus R juga mencerminkan kompleksitas peran ibu tunggal yang harus menjalankan fungsi ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah. Tantangan ini tidak hanya menyangkut keterbatasan waktu dan energi, tetapi juga terbatasnya sumber daya ekonomi dan latar belakang pendidikan. Dalam konteks masyarakat yang masih cenderung *patriarkal*, peran pengasuhan sepenuhnya dibebankan pada ibu, tanpa dukungan figur ayah atau anggota keluarga lain (Dewi, 2023). Observasi menunjukkan bahwa Ibu R jarang memberikan *verbal praise* atau dukungan emosional eksplisit ketika R mengalami kesulitan belajar. Kurangnya *motivational feedback* dalam bentuk pujian dan dorongan emosional mengindikasikan bahwa fungsi ibu sebagai *motivator* belum berjalan secara optimal. Walaupun insentif material diberikan, aspek *emotional reinforcement* yang penting untuk membangun motivasi jangka panjang belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini menguatkan dugaan bahwa keterbatasan waktu dan sumber daya dalam keluarga ibu tunggal menyebabkan minimnya keberagaman dukungan belajar, yang berdampak pada perkembangan *calistung* yang tidak merata.

Ketiadaan Dukungan Keluarga dan Bimbingan Tambahan

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa R tidak memperoleh pendampingan belajar dari anggota keluarga lain maupun bimbingan belajar (*tutoring*) tambahan. Padahal, kehadiran figur lain dalam keluarga, seperti kakak, kakek-nenek, atau kerabat dekat, dapat memperkaya *learning stimulation* melalui interaksi yang bervariasi. Demikian pula, akses terhadap *extracurricular tutoring* terbukti dapat membantu anak mengatasi kesulitan belajar di sekolah. Dalam kasus R, ketergantungan penuh pada satu sumber dukungan, yakni Ibu, membuat proses belajar menjadi terbatas dan kurang fleksibel. Tidak adanya *learning alternatives* menyebabkan R kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bantuan tambahan, khususnya dalam bidang yang masih lemah. Kurangnya jejaring sosial pembelajaran ini menjadi penghambat dalam menyeimbangkan perkembangan kemampuan literasi dan numerasi secara menyeluruh (Ismawati & Puspita, 2024; Mandailina et al., 2025; Noviarini et al., 2025).

Implikasi Ketimpangan Dukungan terhadap Minat Belajar

Ketimpangan dukungan pembelajaran di lingkungan rumah memiliki implikasi langsung terhadap minat belajar R. Lingkungan literasi yang lebih kuat, seperti kebiasaan membacakan cerita, telah meningkatkan minat dan kemampuan membaca anak. Sebaliknya, kurangnya stimulasi numerasi di rumah menyebabkan minat dan kepercayaan diri R dalam matematika menurun. Temuan ini mendukung teori bahwa perbedaan dukungan dalam lingkungan rumah memiliki *developmental consequences* terhadap arah dan kekuatan minat belajar anak. Dari sudut pandang motivasional, minimnya *numerical engagement* berpotensi melemahkan *self-efficacy* R dalam bidang matematika. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa lingkungan rumah yang kaya akan aktivitas literasi berkorelasi dengan kemajuan keterampilan membaca, sedangkan frekuensi kegiatan numerasi terbukti meningkatkan kemampuan berhitung. Ketidakeimbangan ini tidak hanya memengaruhi hasil jangka pendek, tetapi juga dapat menimbulkan *long-term motivational decline* terhadap bidang yang kurang didukung. Misalnya, ketidakhadiran tantangan dan pujian dalam belajar matematika dapat menurunkan minat R untuk mendalami materi tersebut lebih lanjut. Dengan demikian, dukungan yang merata pada semua aspek *calistung* sangat penting untuk memastikan perkembangan kemampuan belajar anak secara utuh dan berkelanjutan.

Peran Orang Tua sebagai Motivator dan Pembimbing Holistik

Literatur pendidikan menekankan pentingnya keterlibatan orang tua secara holistik dalam proses pendidikan anak. Dukungan orang tua di rumah yang mencakup *verbal encouragement*, *emotional support*, dan kerja sama dengan sekolah terbukti secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa (Santoso et al., 2024). Dalam konteks pengembangan *calistung*, orang tua diharapkan berperan aktif mendampingi anak dalam ketiga aspek (membaca, menulis, berhitung) secara berimbang. Bahkan keterlibatan minimal, seperti membaca bersama secara rutin atau berdiskusi ringan tentang angka dalam kehidupan sehari-hari, mampu memberikan dampak positif yang signifikan. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai *motivator* dan pembimbing sebaiknya dilakukan secara menyeluruh, mencakup pemberian pujian, perhatian emosional, dan insentif yang konsisten. Keterlibatan orang tua yang merata dalam ketiga aspek tersebut akan menjamin tumbuh kembang minat dan keterampilan dasar anak secara optimal.

Strategi Praktis untuk Mengatasi Ketidakeimbangan Dukungan

Untuk mengatasi ketimpangan dalam pola dukungan pembelajaran, beberapa strategi praktis dapat diterapkan:

- a. *Dukungan Sekolah dan Komunitas*: Sekolah dapat menginisiasi pelatihan bagi orang tua tunggal mengenai teknik mendampingi anak belajar di rumah, seperti *interactive storytelling* atau permainan berhitung sederhana. Selain itu, program bimbingan belajar gratis dan

kelompok belajar siswa dapat menjadi solusi untuk menutupi kekurangan pendampingan di rumah. Misalnya, sesi bimbingan matematika yang dilakukan secara rutin di sekolah dapat meningkatkan minat dan kemampuan numerik R.

- b. *Pelibatan Keluarga Lain*: Anggota keluarga seperti kakek-nenek, paman/bibi, atau tetangga sebaya dapat dilibatkan dalam aktivitas belajar. Kegiatan seperti *shared reading sessions* atau latihan berhitung bersama dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Sekolah juga dapat membentuk jaringan antarorang tua dalam program 'teman belajar', di mana keluarga saling bertukar peran dalam mendampingi kegiatan literasi dan numerasi.
- c. *Pemanfaatan Sumber Belajar Alternatif*: Pemanfaatan media seperti buku cerita, *educational apps*, dan layanan perpustakaan keliling dapat meningkatkan frekuensi dan kualitas stimulasi belajar. Misalnya, R dapat menggunakan aplikasi berhitung saat Ibu bekerja, atau mengikuti kegiatan membaca bersama di perpustakaan komunitas.
- d. *Konsekuensi Jangka Panjang*: Apabila ketimpangan dukungan ini tidak segera ditangani, R berisiko mengalami kesenjangan akademik yang lebih besar di jenjang berikutnya. Kelemahan dalam matematika dapat menghambat pemahaman konsep lanjutan, sedangkan keterbatasan literasi akan membatasi kemampuan komunikasi dan akses terhadap berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, intervensi terintegrasi yang mencakup seluruh aspek *calistung* menjadi hal yang mendesak.

Dengan menerapkan strategi di atas, diharapkan peran Ibu R sebagai *motivator* dan pembimbing dapat diperkuat secara holistik. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar akan memastikan R mendapatkan dukungan pembelajaran yang seimbang dan memadai, sehingga perkembangan minat dan keterampilan dasarnya dapat berlangsung secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan adanya ketimpangan perkembangan keterampilan *calistung* pada siswa, dengan kemampuan numerasi yang lebih berkembang dibandingkan literasi. Hal ini berkaitan dengan pola dukungan ibu yang lebih fokus pada aspek berhitung, sementara keterbatasan waktu dan sumber daya menghambat pendampingan literasi. Keberhasilan dalam numerasi didukung oleh keterlibatan emosional dan pemberian penghargaan, namun kurangnya stimulasi literasi melemahkan perkembangan anak secara menyeluruh. Ketiadaan figur ayah turut mempersempit ruang dukungan belajar. Oleh karena itu, diperlukan pelibatan anggota keluarga lain atau dukungan komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Denus, A., Budi, C., & Citra, D. (2023). Pengaruh lingkungan rumah terhadap kemampuan membaca awal anak: Peran poster huruf, meja belajar, dan bimbingan orang tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45–58.
- Dewi, N. A. K. (2023). Peran orang tua sebagai anggota keluarga dalam membentuk pendidikan karakter anak. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 487–495.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Faaza, A. I., & Kibtiyah, A. (2025). Penerapan Surat Edaran PAUD Dikdasmen tentang Calistung di TK Darul Falah Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. *JlIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8134–8141.
- Fadli, A., Yuli, S., Cahyani, L., KA, A. M., & Zamroni, M. (2024). Peningkatan kualitas calistung melalui permainan di Sekolah Dasar di Kelurahan Mangli. *Journal of Social Empowerment*, 9(1), 51–58.
- Ismawati, D., & Puspita, Y. (2024). Inovasi pembelajaran literasi numerasi untuk anak usia dini di era digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1542–1548.
- Khasanah, M., & Abduh, M. (2023). Pengaruh kemampuan literasi numerasi dan dukungan orang tua terhadap hasil belajar matematika soal cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1529–1543.
- Mandailina, V., Aulia, H., Abdillah, A., & Syaharuddin, S. (2025). Keterampilan kolaborasi dan literasi digital dalam meningkatkan literasi numerasi mahasiswa. *Lamda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 5(1), 96–108.
- Noviarini, B., Pattipeiluhu, K., & Tasijawa, R. (2025). Peran teknologi multimedia dalam pembelajaran numerasi anak usia dini: Studi kasus di PAUD Bunda Yosepina Suwae. *KHOMBO IME: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 37–49.
- Pangestika, R. R., Ratnaningsih, A., Susandi, A., & Cahyaningsih, U. (2025). Strategi penguatan literasi dan numerasi siswa di SD Kabupaten Purworejo. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2). (halaman belum tersedia)
- Rachma, S. A., Yunika, F. D., Damayanti, A. N., & Ganiadi, M. (2025). Pengaruh partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini terhadap pencapaian akademik anak. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, 12(1), 211–222.
- Rahayu, K., Ani, N. K., & Fitlya, R. (2025). Hubungan peran orang tua terhadap resiliensi di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(1), 41–54.
- Rosyadi, R. (2024). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 3(5), 377–386.
- Ropinis, E., Madjid, S., & Hamsiah, A. (2024). Model pembelajaran experiential learning dalam peningkatan motivasi belajar dan minat baca siswa kelas V SDN 1 Gandangbatu Sillanan Tana Toraja. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 50–54.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York, NY: Guilford Press.

- Santoso, A. B., Aminullah, A. F., Putri, M., & Mas'odi, M. (2024). Menggali prestasi anak tunarungu di sekolah luar biasa. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 1(2), 148–157. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i2.38>
- Sa'ud, U. S., Musthafa, B., & Sajawandi, L. (2021). *Model pembelajaran membaca terpadu berbasis sastra anak untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar kelas rendah*. Penerbit NEM.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York, NY: Macmillan.
- Sulastri, S. (2021). Peran orang tua sebagai motivator dalam mendampingi anak belajar di rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 115–124.